

Papih Orangnya Selalu 3K (Komitmen, Konsisten, Konsekwen)

Oleh :
Iva Lativah
(Anak ke 6, Dr. KH. E.Z. Muttaqien)

Beliau semasa hidupnya hanya untuk masyarakat, tidak mempunyai waktu untuk keluarga, karena seingat saya beliau jarang di rumah dari pagi hingga malam, tidak pernah diam, pagi sekali kuliah subuh di Masjid Salman, Masjid Istiqomah dan di Masjid Mujahidin. Bahkan pada hari Minggu juga harus mengisi khutbah nikah, kadang-kadang di dalam hari Minggu itu juga, sampai ada 2 – 3 kali acara khutbah nikah.

Menurut saya beliau orangnya selalu memegang 3K, komitmen, konsisten, konsekwen, beliau lebih mencintai da'wah dan pendidikan daripada anak-anaknya sendiri, tiga per empat (3/4) hidupnya untuk da'wah dan pendidikan, sedangkan waktu satu per empat (1/4) untuk keluarga.

Kampus Universitas Islam Bandung (Unisba) adalah rumah nomor satu (No.1) menurutnya, dari pagi hingga sore hari beliau di sana. Kadang-kadang saya iri melihat teman-teman, yang bisa berkumpul bersama keluarga, bisa di jemput ke sekolah. Ya, karena pada waktu itu saya masih kecil berumur 6 s/d. 12 tahun.

Ketika beliau masuk penjara, saya tidak pernah ingat kamar penjaranya beliau ditahan, padahal saya ikut beberapa kali untuk menjenguk (bezuk) ke Madiun, tetapi Allah Swt., tidak memberi ingatan bahwa penjara itu sesuatu yang mengerikan, hanya seingat saya pada waktu di penjara Madiun itu ada 3 blok, blok A – B dan C. Blok A untuk kriminal; penjahat, perampok dan di blok ini saya pernah melihat pejahat berlumuran darah karena disiksa.

Di dalam blok B dan C terdapat tahanan politik, Papih kebetulan di tahannya di blok B, bersama; Muchtar Lubis, Isya Anshari, Ghazali. Seingat saya hanya ada tiga (3) orang, saya sering main ke ruangan Muchtar Lubis karena beliau suka membuat keramik, saya sering diajarin membuat keramik dari tanah liat.

Sedang di dalam blok C, di situ ada; Mr Roem, Anak Agung Gde Agung, Subandio, Prawoto, saya juga sering main ke blok itu. Saya seneng ke kam Pak Roem, suka dikasih makanan.

Keadaan Papih menjelang terakhir mau bebas, belaiu di pindahkan ke RTM Jakarta. Kesan-kesan yang tak akan terlupakan seumur hidup saya adalah dengan senang hati, gembira bercampur sedih, pada saat beliau dinyatakan bebas. Kemudian di luar gedung RTM itu sudah banyak orang yang menunggu, dari organisasi KAPPI dan KAMI yang akan menjemput kebebasan beliau dari tahanan. Ketika itu saya duduk di tengah di antara Papih dan mamih, pemuda-pemuda yang menjemput berangkulan, berebut jabat tangan untuk bersalam-salaman. Bahkan sampai-sampai ada yang menerobos masuk ke mobil lewat kaca jendela mobil.

Sepanjang perjalanan pulang, dari Jakarta ke Bandung, pawai iring-iringan panjang, pakai To'a (spiker) di umumkan sepanjang jalan bahwa; Engkin Zainal Muttaqien telah bebas...., telah bebas. Beliau seperti presiden di elu-elukan oleh penggemarnya.

Sepertinya masyarakat sudah tidak sabar, menunggu kehadiran beliau, sehari-hari tamu berdatangan ke rumah, tidak pernah habis-habisnya, bahkan tamu dari jauh memakai kendaraan bus-bus rombongan. Jadi ketika ingat akan peristiwa itu, saya sekarang kalau mengingat beliau dan ingat peristiwa ini, saya pasti menitikkan air mata.

Setelah Papih keluar dari penjara, undangan di mana-mana, sehingga keluarga pun terlupakan. Saya pernah diajak pergi Tabligh Akbar ke kampung-kampung, sambutannya sangat meriah terhadap kehadiran beliau di acara tersebut, yang membuat saya tidak bisa lupa sampai kini.

Yang saya sesalkan, sampai hari ini, mengapa beliau (Papih) dipenjara begitu lama (l.k. 6 tahun) tanpa proses pengadilan, tanpa diadili, apa kesalahan beliau sampai ditahan lama sekali? Itulah politik. Enam (6) tahun cukup lama, karena pada waktu itu saya sangat membutuhkan beliau di samping saya.

Dengan kesibukan dan keterbatasan waktu beliau di dalam keluarga jarang untuk memberikan nasihat-nasihat terhadap anak-anaknya. Akan tetapi ketika ada acara ulang tahun atau malam takbiran, disinilah kesempatan beliau untuk memberikan nasihat-nasihatnya kepada anak-anaknya, maka berkumpullah pada kami semua pada acara itu.

Sepengetahuan saya, yang tidak pernah dilakukan beliau adalah pergi ke Mall dan nonton ke Bioskop. Di rumah nonton TV pun jarang, pernah suatu kali di TV ada acara pertandingan tinju, tapi kita semua tidak boleh nonton tinju itu, haram katanya, ulah sok nonton adu-aduan. Adu domba, ayam yang menyakiti sesamanya itu dilarang, kata beliau.

Apabila berpergian bersama-sama beliau, dalam kendaraan sepanjang perjalanan selalu pasang (memutar) kaset ngaji, kalau tidak memutar kaset, beliau ngaji sendiri.

Pesan beliau, mengajarkan saya apabila suami tugas ke luar kota, kalau bisa isteri turut serta, sekalipun pindah ke kampung, hiduplah sederhana, harus banyak tolong menolong.

Bandung, Mei 2009

Iva Lativah